

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

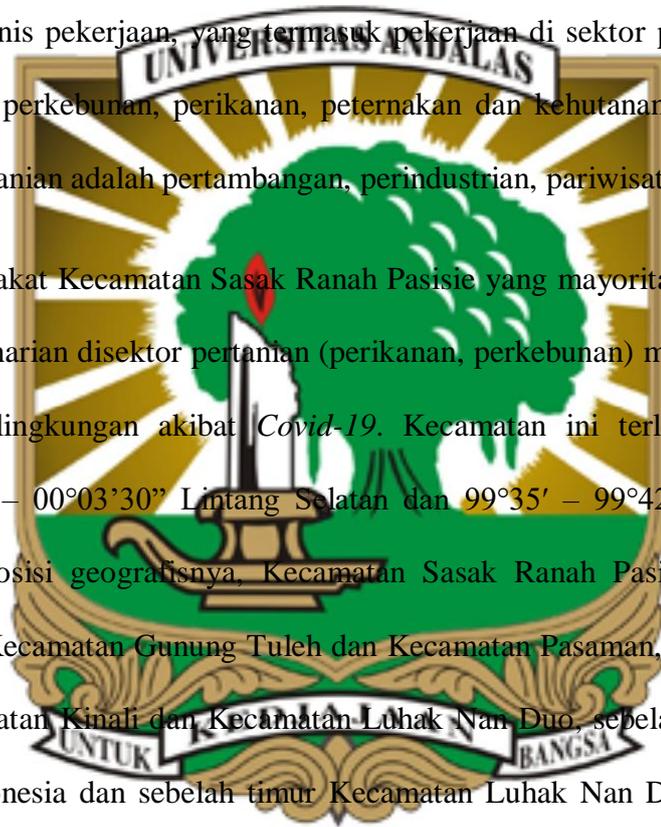
World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa *Coronaviruses* (Cov) adalah virus yang menginfeksi system pernapasan. Infeksi virus ini disebut *COVID-19*. Virus Corona menyebabkan penyakit flu biasa sampai penyakit yang lebih parah seperti Sindrom Pernafasan Timur Tengah (MERS-Cov) dan Sindrom Pernafasan akut parah (SARS-Cov). Virus Corona adalah zoonotic yang artinya ditularkan antara hewan dan manusia. Indonesia pertama kali terkonfirmasi positif *Covid-19* pada tanggal 2 Maret 2020. Kasus pertama berlokasi di Jakarta sebagai Ibu Kota Negara Indonesia. Penyebaran beberapa bulan terakhir mengalami peningkatan yang sangat luas. Hal ini terlihat dari hampir seluruh wilayah Indonesia terdapat warga atau masyarakatnya yang positif *Covid-19*. (Kemenkes,2020).

Penyebaran *Covid-19* di Indonesia tidak hanya tersebar didaerah perkotaan saja,namun sudah merambah ke desa. Sehingga beberapa daerah yaitu itu secara regional Provinsi, Kabupaten, hingga Kecamatan sudah dizonasikan yaitu merah dan hijau. Pemerintah upaya dalam pencegahan dan penyebaran *Covid-19* telah dilakukan sedini mungkin. Beberapa Langkah yang dilakukan pemerintah guna menghadapi, mencegah dan memutuskan mata rantai persebaran *Covid-19*, yaitu: memberlakukan pembatasan aktivitas diluar rumah, pelarangan berkumpul atau kerumunan, bekerja dari rumah (*work from home*) dan lain-lain. Adanya pebatasan ruang gerak masyarakat akan sangat berimbas pada penurunan salah satu kegiatan atau aktivitas masyarakat sehari-hari yaitu aktivitas ekonomi.



Aktivitas ekonomi merupakan suatu kegiatan penduduk yang didorong oleh motif tertentu untuk memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarganya dengan memanfaatkan lingkungan (biotik, abiotik, dan sosial). Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, penduduk berusaha mencari lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya. Secara umum aktivitas ekonomi yang dilakukan masyarakat dapat diklasifikasikan menjadi dua golongan, yaitu berdasarkan tempat (Desa dan Kota) dan berdasarkan jenis pekerjaan (pertanian dan bukan pertanian). Berdasarkan jenis pekerjaan, yang termasuk pekerjaan di sektor pertanian antara lain pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan. Sedangkan di sektor non pertanian adalah pertambangan, perindustrian, pariwisata dan jasa.

Masyarakat Kecamatan Sasak Ranah Pasisie yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian disektor pertanian (perikanan, perkebunan) merasakan imbas dari keadaan lingkungan akibat *Covid-19*. Kecamatan ini terletak 00°04'15" Lintang Utara – 00°03'30" Lintang Selatan dan 99°35' – 99°42' Bujur Timur. Berdasarkan posisi geografisnya, Kecamatan Sasak Ranah Pasisie berbatas di sebelah utara Kecamatan Gunung Tuleh dan Kecamatan Pasaman, sebelah selatan dengan Kecamatan Kinali dan Kecamatan Luhak Nan Duo, sebelah barat dengan Samudera Indonesia dan sebelah timur Kecamatan Luhak Nan Duo. Kecamatan Sasak Ranah Pasisie terdiri dari 1 nagari dan beberapa nagari persiapan, yakni: Nagari Sasak, Nagari Persiapan Padang Harapan, Nagari Persiapan Ranah Pasisie dan Nagari Persiapan Maligi (*Sumber: Kecamatan Sasak Ranah Pasisie dalam Angka 2019, BPS Kabupaten Pasaman Barat*).



Nagari sasak dilalui oleh dua sungai yaitu: Sungai Batang Kapa dan Sungai Batang Pasaman, di sampingnya juga memiliki dua muara: Muara Sasak dan Muara Tanjung. Nagari Sasak terletak dikawasan pantai. Mata pencaharian masyarakat dominan sebagai nelayan, mereka menggeluti sektor laut semenjak Mayoritas mata pencaharian sebagai nelayan disebabkan karena telah turun temurun sejak dahulunya. Masyarakat sebagai petani dan mininya tingkat Pendidikan menyebabkan masyarakat tidak mempunyai keahlian lain dan tidak punya pilihan lain selain jadi nelayan dan petani (BPS, Kependudukan Nagari 2015: Gambaran Umum).

Nagari Sasak ini, memiliki penduduk yang mayoritas bekerja sebagai nelayan termasuk Jorong Pondok. Kejorong Pondok merupakan sebuah tempat yang berada pada Nagari Persiapan Ranah Pasisie yang mekar pada tahun 2018. Kawasan yang berada di bibir pantai ini, sangat diminati oleh masyarakat Pasaman Barat dan wisatawan luar daerah karena terdapat pantai yang menjadi daya tarik untuk berkunjung ke daerah ini yaitu: Pantai Pohon Seribu di Jorong Pondok Nagari Persiapan Ranah Pasisie. Di daerah ini masih terdapat aktivitas dari masyarakat yang tradisional yakni aktivitas Maelo Pukok (Menarik Jala menangkap Ikan). Penduduk Jorong Pondok yang umumnya bekerja sebagai nelayan masih tergolong pada nelayan tradisional yakni yang terbagi atas tiga kelompok berdasarkan alat dan cara menangkap ikannya:

- a) Nelayan Jaring: nelayan yang menggunakan alat tangkap jala/jaring saja dengan cara menangkapnya menyebarkan jala ditepi pantai menggunakan



kapal kemudian ditarik dari atas kapal tersebut. Hal ini biasanya dilakukan satu-dua orang saja.

b) Nelayan Pukek Tapi: nelayan yang menangkap ikan menggunakan kapal dan jara. Dengan cara penangkapan menyebar jala dengan kapal ketengah laut, lalu ditunggu dan kemudian ditarik dari tepi oleh anggota kapa atau yang disebut pamukek dari tepi pantai dengan anggota 8-10 orang.

c) Nelayan Lore: nelayan yang menggunakan perahu saja/ nelayan yang mencari udang ditepi pantai. Cara penangkapannya dengan menggunakan alat pancing atau jala untuk udang yang ditebar ditepi pantai

(wawancara dengan Nelayan pada 27 Januari 2021).



Namun yang banyak ditemui dikejorongan Pondok yaitu nelayan pukek tapi. Nelayan pukek tapi adalah jenis nelayan tradisional yang menggunakan alat sederhana dalam menangkap ikan dan membutuhkan tenaga manusia untuk melakukan proses penarikan hasil tangkapannya ketepi pantai atau proses ini lebih dikenal dengan maelo pukek (menarik jara/jaring). Maelo Pukek (menarik Jala) juga merupakan tradisi yang harus dilestarikan dan menarik untuk wisatawan. Karena Jorong Pondok yang berada di bibir pantai dan tempat yang unik untuk menyaksikan langsung aksi dari nelayan tradisional dalam menangkap ikan di tepi pantai pohon seribu. Hal ini juga merupakan wujud kekompakan dan butuh banyak orang untuk menarik tali jaring/jala kepinggir pantai secara bergantian dengan cara manual, dimana jaring yang sudah ditebar ke tengah laut menggunakan perahu.

Aksi yang dilakukan oleh nelayan tradisional (nelayan pukek tapi) ini merupakan wujud dari aktivitas masyarakat pesisir sebagai nelayan yang menangkap ikan menggunakan alat yang masih tradisional yaitu jala (jaring) yang ditebarkan dilaut menggunakan perahu, kemudian ditunggu dan di tarik dalam beberapa selang waktu dan terdapat ikan yang menyangkut di jaring tersebut dan ikan tersebut adalah ikan segar yang dijual langsung oleh nelayan kepada masyarakat yang berkunjung kepantai pohon seribu, ikan ini di sebut Lauak Pukek (Ikan pukek/ikan segar tangkapan jaring) Lauak Pukek (Ikan Segar) yang di dapatkan oleh nelayan tradisional di Jorong Pondok termasuk kedalam jenis makanan yang mudah rusak atau cepat membusuk (*perishable foods*). Karena itu para nelayan melakukan pemasaran langsung ditempat produksi atau langsung kepada rumah makan yang telah menjadi langganannya. Yang menjadi target utama penjualan hasil tangkapan pukek (jaring) ini adalah pengunjung pantai pohon seribu dan rumah makan yang ada dikawasan pantai pohon seribu.

Dalam hari-hari biasa atau sebelum keadaan pandemi *Covid-19* wisatawan juga dapat mencoba tradisi maelo pukek, dimana mereka berpartisipasi menarik jaring bersama nelayan, hal itu akan menjadi pengalaman tersendiri bagi wisatawan. Ini merupakan suatu yang masih asri yang ditemukan dikejorongan pondok yang ada di Nagari Persiapan Ranah Pasisir. Hal ini berlangsung pada kehidupan nelayan tradisional (pukek tapi) yang memanfaatkan hasil laut untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari. Aktivitas yang dilakukan setiap hari kecuali pada cuaca buruk mereka tidak melakukan penangkapan ikan. Dari aktivitas tersebut para nelayan tradisional (pukek tapi) biasanya bertemu dan interaksi



langsung dengan masyarakat dan wisatawan luar daerah yang datang kepantai pohon seribu yang berlibur dan menyaksikan proses maelo pukek (menarik jaring) ketepi dan kemudian masyarakat dan wisatawan luar daerah tersebut mendekati para nelayan dan bermaksud untuk membeli ikan yang terjaring oleh jaring nelayan tradisional (nelayan pukek tapi).

Keadaan pandemi *Covid-19* mengubah tatanan aktivitas sosial-ekonomi masyarakat termasuk masyarakat Nagari Persiapan Ranah Pasisie terkhususnya Jorong Pondok yang bekerja sebagai nelayan tradisional (nelayan pukek tapi) dimana sebelum adanya virus *Covid-19* masyarakat dapat menjalankan aktivitas diluar rumah dengan berdagang ditepi pantai pohon seribu, dan menjual ikan hasil tangkapan langsung kepada wisatawan, menjual ke rumah makan yang ada dikawasan pantai, bahkan berinteraksi dengan wisatawan yang berpartisipasi dalam pekerjaan para nelayan pukek tapi secara langsung. Berdasarkan observasi, wisatawan yang mendatangi pantai pohon seribu di Jorong Pondok ini, menunggu dan berinteraksi dengan para nelayan yang bekerja sebagai pamukek (nelayan tradisional) menangkap ikan tepi pantai ini menarik jarinya dan membeli ikan-ikan tersebut. Namun, hal ini sulit sekali dilihat saat serangan virus *Covid-19* merwarnai negara Indonesia yang kemudian mengeluarkan peraturan yang harus dipatuhi masyarakat. Hal ini membuat kehidupan perekonomian nelayan pukek tapi (tradisional) mengalami kondisi yang tidak baik.

Nelayan memiliki peran penting dan menjadi andalan dalam menopang kedaulatan pangan nasional. Di Indonesia, produk perikanan menyediakan 54 persen dari seluruh protein hewani yang dikonsumsi masyarakat. Sektor perikanan



tangkap diperkirakan menyediakan lapangan kerja langsung lebih dari enam juta orang dan lapangan kerja tidak langsung bagi jutaan lainnya. 97 persen dari total jumlah nelayan di Indonesia, jika dilihat dari ukuran kapal < 10 GT merupakan nelayan skala kecil (nelayan tradisional). Meskipun perannya dalam ekonomi negara yang cukup besar, tidak dengan kondisi kehidupan nelayan atau keluarganya. Banyak kehidupan nelayan yang menjadi penyumbang angka kemiskinan nasional. Gambaran ini menjadi karakteristik kerentanan nelayan dalam konteks sosial-ekonomi, khususnya dalam menghadapi pandemi *Covid-19* saat ini. (Laporan DPD/DPW KNTI se Indonesia Maret-April 2020)



Virus *Covid-19* ini bukan mempengaruhi nelayan untuk melakukan aktivitas melaut atau mamukek di tepi pantai, melainkan mengubah tatanan sosial-ekonomi pada nelayan tradisional. Karena saat nelayan pukek melakukan aktivitas seperti biasa, namun patah semangat saat melihat kondisi kehidupan sosial-ekonomi yang serba di batasi. Seperti tidak ada pengujung yang biasanya mereka dapat berinteraksi langsung yang nantinya membeli ikan hasil tangkapan nelayan dan membawa pulang uang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, adanya peraturan pemerintah yang membatasi aktivitas sosial, tutupnya Kawasan wisata, tutupnya rumah makan, dan lain sebagainya di kondisi Pandemi *Covid-19* membawa pengaruh pada kegiatan ekonomi nelayan pukek tapi yang dimana mereka harus tetap memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka dalam kondisi lingkungan seperti apapun. Hal ini, membuat nelayan pukek kesulitan untuk memasarkan ikan hasil mamukeknya (tangkapannya) karena yang menjadi target utama dalam penjualan ikan mereka adalah wisatawan pantai, rumah makan sekitar

pantai dan pasar tradisional daerah. Wisatawan membeli ikan bisa dengan harga yang tinggi karena mereka melihat langsung bagaimana nelayan dalam proses maelo pukek (menarik jaring ikan) yang membutuhkan tenaga yang ekstra.

Dengan kondisi yang seperti ini tentunya nelayan berpikir bagaimana cara mereka mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka jika ikan hasil tangkapan banyak namun tidak terjual dan bagaimana memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Meluasnya penyebaran *Covid-19* belum diiringi dengan kesadaran dan pengetahuan nelayan tradisional dan masyarakat pesisir mengenal bahayanya dampak yang akan ditimbulkan. Nelayan pukek tapi (Tradisional) memiliki anggota delapan sampai sepuluh orang dalam satu kelompok maelo pukek (menarik jaring) dimana pemilik kapal dan jaring adalah satu orang. Dalam satu hari dapat tiga sampai lima kali proses maelo (penarikan) jika cuaca baik. Nelayan sangat bergantung pada ikan yang tertangkap oleh jaring, bisa saja setiap anggota mendapatkan penghasilan paling banyak Rp. 500.000/ hari saat cuaca baik dan tangkapan banyak, namun sebaliknya bisa tidak mendapatkan apa-apa saat cuaca buruk atau bulan terang. Saat penghasilan baik nelayan tentunya bisa memenuhi dengan baik kebutuhan rumah tangga mereka tidak perlu lagi mencari pekerjaan lain atau cara lain untuk dapat memenuhi kebutuhan. Namun sebaliknya, jika tidak mendapatkan apa-apa nelayan akan berusaha untuk mencari cara lain untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka sehari-hari yang menjadi jalan utamanya yaitu dengan berhutang pada pemilik kapal atau juragan kapal.

Dalam kondisi pandemi *Covid-19* nelayan tetap melakukan pekerjaan melaut dan menangkap ikan. Masyarakat yang umumnya berpendidikan rendah



tidak memiliki keahlian dibidang lain untuk bekerja. Jika anggota kapal atau pukek satu tidak ada hasil maka mereka bergabung dengan anggota kapal lainnya (manunmpang). Dengan keadaan pandemi seperti ini, semua aktivitas yang serba dibatasi. Namun, yang nelayan pikirkan adalah masyarakat pastinya membutuhkan ikan untuk memenuhi protein tubuh agar selalu sehat dan akan selalu dibeli orang dalam kondisi apapun. Disisi lain, pada kondisi seperti ini pemasaran ikan segar (lauak pukek) sulit dilakukan. Karena lauak pukek (ikan segar) ini merupakan jenis ikan yang mudah/cepat membusuk dan rusak dan merupakan ikan jenis kecil. Sehingga dalam pemasarannya harus cepat dilakukan, sebelum ikan berubah menjadi kanyia (busuk) dan tidak baik untuk dikonsumsi. Jika tidak terjual, maka ikan akan di olah dengan cepat oleh pengurus (pamoge) untuk dijadikan ikan asin (wawancara pada 27 Januari 2021).

Berdasarkan observasi awal pada masyarakat Nagari Persiapan Ranah Pasisie banyak permasalahan timbul akibat dampak wabah *Covid-19* yang menjadi suatu hal yang mempengaruhi kehidupan rumah tangga nelayan tradisional. Pandemi *Covid-19* yang mempengaruhi aktivitas sosial-ekonomi rumah tangga nelayan membuat mereka sulit beradaptasi dengan keadaan. Hal ini membuat nelayan mencari solusi untuk mengatasi dampak pada rumah tangganya, bukan pada pekerjaan yang dilakukannya sebagai nelayan, melainkan pada kegiatan perekonomian guna tetap bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga dimasa pandemi *Covid-19*. Dengan keadaan yang seperti ini masyarakat yang bekerja sebagai nelayan tradisional banyak yang memenuhi kebutuhannya sebisa mereka. Terlebih pada saat mereka tidak mendapatkan ikan dimasa pandemi ini. Hal ini yang



harusnya membuat nelayan pukek (nelayan tradisional) memiliki langkah-langkah untuk tetap bisa mendapat penghasilan meski ditengah wabah ini, dan tetap bisa memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga dengan memiliki strategi untuk beradaptasi pada keadaan pandemi *Covid-19*.

Konsep strategi adaptasi merujuk pada suatu rencana tindakan selama rentang waktu tertentu oleh sekelompok atau sekumpulan orang tertentu untuk menyesuaikan diri atau mengatasi tekanan yang bersifat internal atau eksternal (Smith, 1986). Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi (Gerungan,1991:55). Sedangkan secara umum, strategi adaptasi dapat diartikan sebagai rencana tindakan yang di lakukan manusia baik secara sadar maupun tidak sadar, secara eksplisit maupun implisit dalam merespon berbagai kondisi internal atau eksternal. Dalam hal ini, masyarakat harus memiliki strategi adaptasi untuk mengatasi permasalahan ekonomi rumah tangga mereka yang dianggap bisa mewujudkan suatu ketahanan sosial.

Strategi adaptasi nelayan ditujukan guna untuk mengatasi permasalahan yang timbul akibat dampak virus *Covid-19* terhadap aktivitas perekonomian perikanan nelayan tradisional yang memperngaruhi kehidupan rumah tangga nelayan. Hal ini di ketahui guna untuk tetap bisa mencari cara yang tepat untuk mengatasi dan agar nelayan tradisional tetap bisa memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga mereka dimasa pandemi dan tetap bisa menjalankan aktivitas kehidupan sosial-ekonomi dimasa pandemi *Covid-19* seperti saat ini. Nelayan di



Nagari Persiapan Ranah Pasisie yang tergolong kedalam nelayan tradisional tentunya sulit untuk mencari strategi adaptasi dalam keadaan pandemi *Covid-19* seperti sekarang ini, termasuk dalam usaha meningkatkan perekonomian rumah tangga. Hal ini karenanya nelayan pukek mengutamakan penjualan ikan tangkapannya pada wisatawan yang datang ke pantai pohon seribu, rumah makan dikawasan wisata dan pasar tradisional yang terdekat.

Namun, mereka harus tetap memenuhi kebutuhan hidup mereka meski dalam keadaan apapun dan bagaimanapun, agar tidak timbul permasalahan dalam rumah tangga mereka yang bergantung pada penghasilan dari pekerjaannya sebagai nelayan pukek tapi (nelayan tradisional). Nelayan pukek tapi seharusnya lebih jeli dalam mencari cara-cara yang dapat dilakukan dalam menunjang pekerjaan mereka seperti dalam mencari cara melakukan pemasaran yang dapat dilakukan dimasa pandemi *Covid-19* ini. Dimana pada masa pandemi *Covid-19* yang menjadi solusi dalam perekonomian yaitu pasar *online*. Dimana pasar online merupakan cara yang dapat dilakukan untuk menunjang aktivitas pemasaran barang atau jasa yang nantinya akan mempermudah para penggunanya. Namun dalam hal tersebut nelayan tradisional tidak bisa memahaminya. Kebanyakan nelayan tradisional tidak mengetahui hal teknologi dan bagaimana cara menggunakannya, masuk kedalam pasar *online* tersebut. Nelayan tradisional cenderung tidak bisa menggunakan alat-alat pendukung dalam melakukan aktivitas pasar *online* seperti handphone, komputer dan lainnya.

Nelayan yang berpendidikan rendah bahkan ada yang tidak menempuh pendidikan tentunya tidak mengetahui hal tersebut meski telah dijelaskan



kegunaannya. Adanya pasar *Online* tentunya dapat memudahkan para nelayan untuk tetap melakukan aktivitas ekonomi. Namun pada sisi lain nelayan tidak ingin mengguakannya karena akan menanmbah biaya. Jadi, mereka sulit untuk melakukan meski telah ada yang melakukan seperti anak-anak sekolah, kuliah guna untuk membantu keluarga mereka berjualan apapun secara *online* (wawancara dengan orang nelayan yang bekerja sebagai penangkap ikan dan pengumpul ikan, 28 September 2020). Hal lain juga dapat dilakukan oleh nelayan seperti mengubah pola pemasarannya, seperti menjual ke pasar tradisional, ke kampung-kampung, dan lain sebagainya.

fenomena diatas dapat dipahami dalam teori AGIL (Adaptation, Goals, Integration, and Laten Pattern). Teori AGIL menjelaskan masyarakat terdiri dari sub sistem dan sistem yang berjaln kelindang membentuk kesatuan yang utuh yang disebut harmoni sosial, dimana sub sistem harus patuh terhadap sistem dan melakukan adaptasi demi mencapai tujuannya. Dengan menggunakan teori AGIL, peneliti dapat mengetahui kendala-kendala yang dihadapi rumah tangga nelayan pukek tapi dan strategi adaptasi dalam pelaksanaan kegiatan ekonomi.

Berdasarkan fenomena yang terjadi tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Adaptasi Rumah Tangga Nelayan Tradisional dimasa Pandemi Covid-19, pada Rumah Tangga Nelayan Pukek Tapi Jorong Pondok Nagari Persiapan Ranah Pasisie, Kecamatan Sasak Ranah Pasisie, Kabupaten Pasaman Barat”**.



Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana strategi adaptasi nelayan, terkhususnya nelayan pukek tapi dalam mengatasi masalah kegiatan ekonomi dimasa pandemi *Covid-19* dan memenuhi kebutuhan rumah tangga yang bergantung pada penjualan ikan tangkapan pada wisatawan pantai pohon seribu dan rumah makan dikawasan pantai dimasa pandemi *Covid-19*. Selain hal tersebut juga ingin mengetahui bagaimana dampak dari pandemi *Covid-19*, terhadap rumah tangga nelayan tradisional serta cara mereka menyikapi pandemi *Covid-19* yang mempengaruhi kebutuhan rumah tangga nelayan pukek tapi (tradisional).

1.2 Rumusan Masalah

Dengan adanya virus *Covid-19* membuat pemerintah menerapkan beberapa peraturan. Peraturan yang ditetapkan membuat masyarakat sulit untuk mengatasi dampak yang di timbulkan oleh *Covid-19* terhadap rumah tangga mereka. Dengan keadaan pandemi yang timbul akibat *Covid-19* ini, masyarakat sulit menyesuaikan diri dengan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintahan dalam beraktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidup. Timbulnya berbagai masalah dalam rumah tangga mereka dan perubahan yang terjadi dalam berbagai aktivitas kehidupan membuat masyarakat banyak mengeluhkan keadaan. Permasalahan yang timbul bukan pada pekerjaan mereka sebagai nelayan, namun pada aktivitas perekonomian yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan kehidupan dimasa pandemi *Covid-19* ini.

Maka dari itu, berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu: **“Bagaimana Strategi Adaptasi Rumah Tangga Nelayan Pukek Tapi (Tradisional) Dimasa Pandemi *Covid-19*”**



di Jorong Pondok Nagari Persiapan Ranah Pasisie Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kehidupan sosial-ekonomi nelayan pukek tapi Jorong Pondok Nagari Persiapan Ranah Pasisie dimasa pandemi *Covid-19*.
2. Untuk mengidentifikasi dampak ekonomi rumah tangga nelayan pukek tapi dimasa pandemi *Covid-19* di Jorong Pondok Nagari Persiapan Ranah Pasisie.
3. Untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk strategi adaptasi nelayan pukek tapi di Jorong Pondok Nagari Persiapan Ranah Pasisie dalam menyikapi *Covid-19*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

1. Memberikan kontribusi ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu sosial khususnya jurusan sosiologi dalam studi sosiologi Pasar dan masalah perekonomian.
2. Menambah literatur mengenai sosiologi pasar dan masalah perekonomian dalam perkembangan Ilmu Sosiologi.

2. Manfaat Praktis



1. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah (instansi) terkait dan masyarakat Nagari Sasak, khususnya nelayan tradisional untuk mengatasi masalah ekonomi rumah tangga akibat *Covid-19* dan cara pemasaran dimasa pandemi *Covid-19*.
2. Memberikan bahan masukan dan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin mendalami ini lebih lanjut.
3. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan pemecahan masalah untuk semua pihak agar dapat mengatasi masalah ekonomi rumah tangga nelayan tradisional bukan hanya saat pandemi *Covid-19* tetapi pada saat apapun dan bagaimanapun.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1. Strategi Adaptasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adaptasi di artikan penyesuaian diri terhadap lingkungan, pekerjaan, dan pelajaran. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adaptasi sosial berarti proses perubahan dan akibatnya pada seseorang dalam suatu kelompok sosial sehingga orang itu dapat hidup atau berfungsi lebih baik dalam lingkungannya. Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi (Gerungan, 1991:55).

Adaptasi merupakan proses penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun suatu kondisi yang diciptakan (Soekanto, 2010). Menurut Haviland (dalam Norisma, 2015:8) adaptasi adalah proses interaksi antara perubahan yang ditimbulkan oleh organisme pada lingkungannya dan perubahan yang ditimbulkan oleh lingkungan pada organisme. Soekanto (2010) dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Suatu Pengantar memberikan beberapa batasan pengertian dari adaptasi sosial, yaitu:

1. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
2. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan.

3. Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
4. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.
5. Memanfaatkan pada sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan.
6. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

Berdasarkan beberapa definisi adaptasi di atas, dapat disimpulkan bahwa adaptasi sosial merupakan adaptasi yang dilakukan individu ataupun kelompok, dalam merespon lingkungannya berdasarkan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Adaptasi dalam penelitian ini merupakan adaptasi sosial, dalam menghadapi situasi sosial nelayan pukek tapi yang tinggal di wilayah bibir pantai dan juga metode penjualan hasil tangkapan yang menurun dan berubah dari yang biasanya hanya dijual ditempat menjadi dijual keliling.

Menurut Sobirin (dalam Norisma, 2015:7), yang dimaksud dengan strategi adalah pilihan terbaik atau yang paling menguntungkan, baik berupa sikap, ide, juga berbagai sarana fisik material, dimensi waktu dan ruang dan lain-lain. Semua hal tersebut digunakan untuk mencapai suatu hasil yang semaksimal mungkin dari suatu usaha atau kegiatan. Maka, dapat disimpulkan bahwa strategi adaptasi dalam penelitian ini adalah cara-cara, ide-ide yang digunakan serta sikap pilihan yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan pukek tapi untuk mensiasati kegiatan ekonomi yang mengalami perubahan pada masa pandemi *Covid-19*.



1.5.2. Defenisi Nelayan Tradisional

Nelayan menurut Kusnadi (2007, dalam Hassanudin et.al 2013), nelayan merupakan kelompok yang bergantung pada kondisi laut. Nelayan merupakan bagian dari masyarakat daerah pesisir. Masyarakat pesisir berarti masyarakat yang mendiami suatu wilayah pesisir dan sumber kehidupan ekonominya bergantung pada pemanfaatan sumber daya laut (Nikijuluw, 2001). Jadi, nelayan merupakan sekelompok masyarakat yang bermukim dipesisir memanfaatkan sumberdaya laut untuk kehidupannya. Sumberdaya tersebut dapat berupa hewan, tumbuhan, serta lahan yang digunakan langsung upaya budidaya atasnya.

Secara umum nelayan diartikan sebagai orang yang memiliki mata pencahariannya menangkap ikan, penangkap ikan di laut. Menurut pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia No.6 tahun 1964 tentang Bagi Hasil Perikanan (LNRINo.97 tahun 1964, TLN No.2690), pengertian nelayan dibedakan menjadi dua, yaitu: nelayan pemilik dan nelayan penggarap. Nelayan pemilik ialah orang atau badan hukum dengan hak apapun berkuasa atas suatu kapal atau perahu yang dipergunakan dalam usaha menangkap ikan di laut. Nelayan penggarap ialah semua orang yang sebagai kesatuan dengan menyediakan tenaganya turut serta dalam usaha penangkapan ikan di laut.

Sedangkan dalam ketentuan Undang-Undang Perikanan, mengatur dan membedakan pengertian nelayan menjadi dua yaitu nelayan dan nelayan kecil. Pasal 1 angka 10: nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan, sedangkan Pasal 1 angka 11: nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan



hidup sehari-hari yang menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar 5 (lima) Gross Ton (GT) .penjelasan pasal 18 ayat (6) Undang-undang Republik Indonesia Nomer 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, yang dimaksud dengan “nelayan kecil” adalah nelayan masyarakat tradisional Indonesia yang menggunakan bahan dan alat penangkap ikan secara tradisional.

Nelayan merupakan orang yang mata pencaharian utamanya dari usaha menangkap ikan di laut (Depdikbud, 1995:686). Secara garis besar nelayan dibedakan atas beberapa golongan, yaitu:

(1) Berdasarkan atas ada atau tidaknya mereka memiliki alat penangkapan, terdiri dari dua bagian:

a. Nelayan Pemilik atau pengusaha, yaitu nelayan yang mempunyai alat penangkapan ikan, baik yang langsung turun kelaut ataupun yang menyewakan alat tangkapannya kepada orang lain.

b. nelayan buruh atau nelayan penggarap, yaitu nelayan yang tidak memiliki alat tangkap, tetapi mereka menyewa alat tangkap dari orang lain atau bekerja pada pemilik alat tangkap.

(2) Berdasarkan teknologi yang digunakan, nelayan dibagi menjadi dua bagian yaitu:

a. Nelayan Tradisional, yaitu nelayan yang menggunakan teknologi penangkapan yang sederhana, umumnya peralatan penangkapan ikan dioperasikan secara manual dengan tenaga manusia. Kemampuan jelajah operasional terbatas pada perairan pantai seperti: nelayan pukek tapi, nelayan Lore, nelayan perahu sampan, dll.



b. Nelayan Modern, yaitu nelayan yang menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional. Ukuran modernitas bukan semata-mata menggunakan motor untuk menggerakkan perahu, melainkan juga besar kecilnya motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan. Perbedaan modernitas teknologi alat tangkap juga akan berpengaruh pada kemampuan jelajah operasional (Imron,2003:68).

1.5.3 Tinjauan Sosiologi

Dalam tinjauan sosiologi ini akan memberikan sebuah menggambaran umum mengenai teori yang akan digunakan oleh peneliti dalam menganalisis Strategi Adaptasi Rumah Tangga Nelayan Pukek Tapi Dimasa Pandemi *Covid-19* di Jorong Pondok Nagari Persiapan Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat, dalam hal ini dibutuhkan suatu pemahaman teori yang sesuai untuk mengkajinya. Pada penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori struktural fungsional Talcott Parsons.

Untuk membahas secara mendalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parsons. Kontribusi teori Parsons pada perkembangan teori sosial adalah pada pengembangan teori dan analisis sosial, sistem sosial, integrasi sosial dan sistem tindakan dalam sistem sosial. Analisis sistem sosial Parsons memandang sistem sosial sebagai satu kesatuan, meliputi semua jenis kehidupan kolektif (Ritzer 2005:127), sehingga ia mengutamakan dominasi sistem sosial atas bagian-bagian atau subsistem/individu yang dikatakannya, mengendalikan individu, dan individu bertindak menurut ekspektasi



logis dari sistem masyarakat. Dengan kata lain, subsistem memang ingin patuh pada sistem. (Ritzer 2011:282).

Dengan menggunakan definisi diatas, Parsons yakin bahwa ada empat fungsi penting diperlukan semua sistem yakni adaptation (A), goal attainment (G), integration (I), dan latency (L) atau pemeliharaan pola. Secara bersamaan, keempat imperatif fungsional ini dikenal dengan skema AGIL. Agar tetap bertahan (survive), suatu sistem harus memiliki empat fungsi ini yaitu:

- 
1. Adaptasi (adaptation), artinya sebuah sistem yang ada pada masyarakat tersebut harus mampu menyesuaikan lingkungan tersebut dengan kebutuhannya.
 2. Pencapaian tujuan (goal attainment), artinya sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
 3. Integrasi (integration) sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengolah ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L).
 4. Latensi atau pemeliharaan pola (latency) adalah sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Parsons menjelaskan keempat konsep AGIL tersebut, melalui keempat sistem tindakan yaitu, Pertama, organisme perilaku adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan

ekstrenal. Kedua, sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. Ketiga, sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Keempat, sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak. Sistem menurut Parsons terjadi dalam dua cara yaitu, pertama, masing-masing tingkat yang lebih rendah menyediakan kondisi atau kekuatan yang diperlukan untuk tingkat yang lebih tinggi. Kedua, tingkat yang lebih tinggi mengendalikan tingkat yang berada dibawahnya.

Berdasarkan uraian di atas, berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu agar rumah tangga nelayan pukek tapi dapat bertahan dalam menjalankan perannya sebagai nelayan dan juga dapat mengatasi kendala-kendala yang dihadapi. Semua komponen atau bagian secara bersama-sama membantu memberikan solusi terhadap masalah atau kendala yang dihadapi sehingga dapat beradaptasi dan pada akhirnya apa yang menjadi tujuan dari para nelayan baik yang terkena dampak *Covid-19* maupun yang tidak dapat mencapai tujuan.

1.5.4 Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan rujukan yang digunakan peneliti dari penelitian sebelumnya yang mendukung atau dapat dijadikan sebagai referensi ataupun perbedaan dan perbandingan dari penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian relevan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:



Pertama adalah penelitian dari Anggie Lusiono (2016) dengan Judul “Strategi Peningkatan Kesejahteraan Nelayan Diwilayah Pesisir Provinsi Jambi Berbasis Pengembangan Ekonomi Lokal (Local Economic Development)”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik usaha penangkapan ikan dan kondisi masyarakat nelayan diwilayah pesisir Provinsi Jambi, menganalisis perkembangan nilai tukar nelayan Provinsi Jambi, mengidentifikasi faktor internal dan eksternal peningkatan kesejahteraan nelayan dan menghasilkan strategi peningkatan kesejahteraan nelayan di Provinsi Jambi. Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan analisis deskriptif kualitatif yang menyajikan data, grafik, matriks, dan gambar yang kemudian dipaparkan kedalam bentuk teks naratif.

Berdasarkan hasil analisis data yang ada didapatkan bahwa produksi perikanan Provinsi Jambi masih jauh ketinggalan dibandingkan dengan Provinsi Riau dan Provinsi Sumatera Barat. Jumlah produksi perikanan laut Provinsi Jambihanyan berkontribusi sebesar 0,80 % terhadap produksi nasional pada tahun 2014. Pola perkembangan nilai tukar nelayan Provinsi Jambi hamper sama dengan pola perkembangan nilai tukar nelayan nasional akan tetapi angka NTN Provinsi Jambi selalu lebih rendah dibandingkan NTN nasional pada periode November 2013 sampai Maret 2016. Dari analisis SWOT menghasilkan strategi dan arah kebijakan yang dapat disarankan kepada pemerintah untuk peningkatan kesejahteraan nelayan Provinsi Jambi.

Kedua adalah penelitian yang pernah diteliti oleh Ermayanti (2011) dengan judul “Stategi Adaptasi Nelayan Lanjut Usia Dan Hubungannya Dengan Ketahanan

Sosial. Studi kasus Nagari Air Bangis, Kecamatan Sungai Beremas, Kabupaten Pasaman Barat”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi adaptasi komunitas nelayan dalam menghadapi lansia. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif ditekankan dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi utama yang diterapkan nelayan lansia adalah tetap mempertahankan pekerjaan nelayan, mengingat lingkungan sosial budaya masyarakat nelayan sulit menawarkan alternatif pekerjaan lain. Selain itu strategi keluarga lansia dalam memenuhi perekonominya adalah pendapatan yang diperoleh, biasanya dalam bentuk hutang kepada tauke atau berhutang kepada siapapun yang akan memberikan pinjaman hutang. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa upaya nelayan lansia mewujudkan jaminan sosial adalah dengan meningkatkan keselamatan di desa tersebut dengan saling menghormati, toleransi dan kolaborasi karena warga Air Bangis sudah merasa aman.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sovia Jasman (2016) dengan judul “Strategi Adaptasi Nelayan Dalam Memanfaatkan Peluang Usaha Pada Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Pesisir Selatan”. Studi kasus penelitian ini pada Nelayan di kawasan wisata pantai carocok Painan Kabupaten Pesisir Selatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk usaha yang dilakukan oleh nelayan dan mendeskripsikan proses adaptasi sosial nelayan dalam menangkap peluang usaha melalui pengembangan kawasan wisata di pantai carocok Painan Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini menggunakan Teori Strategi Adaptasi Sosial milik Alland Jr. Metode yang digunakan dalam penelitian



ini adalah metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian yang bersifat deskriptif.

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa bentuk-bentuk usaha yang dilakukan nelayan melalui pengembangan kawasan wisata Pantai Carocok Painan adalah bentuk usaha perdagangan yang dilakukan nelayan adalah berupa usaha pakaian dan aksesoris, usaha warung, makanan ringan, dan usaha rumah makan. Sedangkan usaha bentuk jasa yang dilakukan nelayan adalah berupa usaha penginapan, transportasi antar pulau, jasa permainan air, jasa pelayanan parkir, dan jasa penjualan karcis. Proses adaptasi nelayan dalam menangkap peluang usaha melalui pengembangankawasan wisata Pantai Carocok Painan adalah berupa tempat atau lokasi usaha, pelayanan dan keramah tamahan, jaringan, penampilan, dan bahasa berkomunikasi.

Ada perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang penulis teliti. Perbedaan itu diantaranya: pada penelitian pertama menjelaskan bagaimana strategi masyarakat nelayan dalam memanfaatkan peluang usaha, yang kedua menjelaskan bagaimana strategi masyarakat nelayan dalam mensejahterakan kehidupan, dan yang ketiga mengenai strategi adaptasi dari masyarakat nelayan yang lansia.

Sedangkan penelitian yang akan penulis teliti akan menfokuskan pada bagaimana strategi adaptasi nelayan tradisional terhadap kondisi pandemi *Covid-19* yang mempengaruhi aktivitas kehidupan nelayan tradisional dalam hal meningkatkan dan mengatasi masalah perekonomian rumah tangga dimasa pandemi *Covid-19*, dalam penelitian ini penulis mengambil studi kasus di Jorong



Pondok Nagari Persiapan Ranah Pasisie Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat. Untuk persamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu penelitian ini sama-sama mengambil kasus pada nelayan.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Konsep pendekatan dengan metode penelitian merupakan dua konsep yang berbeda. Menurut Afrizal (2014:11) pendekatan lebih mengacu pada perspektif teori yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya. Sedangkan metode penelitian merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam memecahkan masalah dan mencari jawaban atas masalah-masalah penelitiannya. Pendekatan penelitian adalah suatu strategi yang dipilih oleh peneliti untuk mengamati, mengumpulkan informasi dan menyajikan analisis hasil penelitian untuk menjawab permasalahan dalam penelitian tersebut. Rencana penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan strategi adaptasi dari rumah tangga nelayan pukek tapi (tradisional) dalam menanggapi keadaan pandemi *Covid-19* yang mempengaruhi kehidupan ekonomi rumah tangga mereka yang bergantung pada ikan hasil tangkapan mereka, dimana pada keadaan pandemi ini hadir permasalahan rumah tangga yang begitu sulit. Dan adanya pasar *online* yang dapat membantu kesulitan pemasaran ikan ditengah kondisi lingkungan yang dilanda pandemi *Covid-19*.

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata baik secara lisan maupun tulisan (Afrizal 2014:13). Menurut Moleong (2004:6) pendekatan kualitatif adalah



penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Menurut Afrizal (2014:17) alasan penggunaan pendekatan kualitatif adalah karena memang diperlukannya kata-kata dan perbuatan manusia dianalisis untuk mencapai tujuan dari penelitian.

Tipe penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif merupakan data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, bukan angka-angka. Setiap data yang disajikan tidak berupa angka atau rumus-rumus tetapi menggunakan penjelasan data yang bersifat analisis data berupa kata-kata atau gambaran mengenai suatu keadaan yang terjadi. Tipe deskriptif ini berusaha menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai masalah yang diteliti.

1.6.2 Informan Penelitian

Untuk mendapatkan data dari penelitian, informan sangat dibutuhkan oleh dalam penulisan dan proses penelitian karena sumber data yang dibutuhkan ada pada informan. Informan penelitian adalah orang yang akan diwawancarai pada saat penelitian dilakukan yang akan memberikan informasi tentang suatu hal atau kejadian kepada peneliti atau yang melakukan wawancara (Afrizal 2014:139).

Menurut Spradly (1997:35-36) informan penelitian adalah individu yang memberikan informasi tentang dirinya atau tentang orang lain kepada peneliti atau memberikan suatu penjelasan terhadap suatu kejadian. Informasi yang diberikan



oleh informan penelitian adalah informasi yang berhubungan dengan dirinya maupun tentang orang lain yang dibutuhkan oleh peneliti.

Ada dua jenis informan penelitian yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu:

1. Informan Pengamat:

Informan yang memberikan informasi kepada peneliti tentang orang lain atau apa yang dia ketahui mengenai pertanyaan peneliti. Baik itu mengenai orang lain yang akan diteliti maupun mengenai suatu kejadian terjadi di lokasi penelitian yang akan diteliti. Mereka disebut sebagai saksi dari suatu kejadian atau disebut sebagai pengamat lokal. Informan pengamat dalam penelitian ini adalah Kepala atau karyawan dari instansi setempat, wisatawan pantai pohon serta masyarakat umum.

2. Informan Pelaku:

Informan yang akan memberikan suatu keterangan ataupun penjelasan tentang dirinya sendiri, perbuatannya dan tentang pikirannya serta pengetahuannya. Mereka adalah subjek dari penelitian. Yang menjadi informan ini adalah nelayan pukek tapi (rumah tangga nelayan).

Pada penelitian ini, peneliti akan menentukan informan penelitian dengan menggunakan cara *purposive sampling* (disengaja). Maksudnya adalah sebelum melakukan penelitian ke lapangan, peneliti terlebih dahulu menentukan kriteria informan yang akan diwawancarai nantinya. Kriteria informan penelitian yang akan ditentukan seperti identitas orang-orang yang akan dijadikan informan penelitian.

Adapun penetapan kriteria informan pada penelitian ini adalah:

1. Informan Pengamat: kepala atau karyawan dari instansi yang ada di daerah penelitian serta wisatawan yang datang ke pantai pohon seribu, yang menyaksikan proses maelo pukek (penarikan jaring) dan yang sering membeli lauk pukek (ikan tangkapan jaring/ikan segar) di tepi pantai pohon seribu.
2. Informan Pelaku: Rumah tangga nelayan tradisional yang termasuk di dalamnya Ibu rumah tangga yang bekerja membantu suami dalam mencari nafkah dengan berkecimpung pada aktivitas perikanan.

Hal tersebut bertujuan agar kualitas data yang telah dikumpulkan, dalam hal ini validasi data (data yang dikumpulkan benar-benar menggambarkan atau menunjukkan sesuatu yang ingin diketahui), dan adapun maksud dari kriteria tertentu yang telah peneliti tetapkan berguna untuk memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian dan data yang dikemukakan menjadi tidak bias.

Berikut ini adalah informan yang peneliti pilih sebagai sumber utama dalam mendapatkan data untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini. Jadi, informan pada penelitian ini yang dilakukan berjumlah 12 orang, yaitu sebagai berikut:



TABEL 1. 1
Informan penelitian

NO	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Kategori Informan
1.	Siabu	52 Tahun	Laki-laki	Informan Pelaku
2.	Eka	41 Tahun	Laki-laki	Informan Pelaku
3.	Suardi	50 Tahun	Laki-laki	Informan Pelaku
4.	Aska	40 Tahun	Laki-laki	Informan Pelaku
5.	Izal	45 Tahun	Laki-Laki	Informan Pelaku
6.	Ema	52 Tahun	Perempuan	Informan Pelaku
7.	Siel	45 Tahun	Perempuan	Informan Pelaku
8.	Irwanto	48 Tahun	Laki-laki	Informan Pengamat
9.	Ati Taimah	40 Tahun	Perempuan	Informan Pengamat
10.	Lina	41 Tahun	Perempuan	Informan Pengamat
11.	Itrayenti	49 Tahun	Perempuan	Informan Pengamat
12.	Osnita	40 Tahun	Perempuan	Informan Pengamat

Sumber: Data Primer

Informan diatas merupakan masyarakat yang tinggal didaerah pantai yang memiliki profesi sebagai nelayan dan aparatur nagari yang mengetahui kasus *Covid-19* di Nagari Sasak dan nelayan yang merasakan dampak yang ditimbulkan oleh *Covid-19* dan ibu rumah tangga dari para nelayan yang juga merasakan dampak yang ditimbulkan. Dari informan diatas ada beberapa yang merupakan pemilik kapal dan alat pukek yaitu: Bapak Suardi dan Bapak Irwanto.

1.6.3 Data Yang diambil

Pada penelitian kualitatif data yang diambil atau dikumpulkan umumnya berupa kata-kata (tertulis maupun lisan) dan perbuatan-perbuatan manusia tanpa adanya upaya untuk mengangkakan data yang telah diperoleh tersebut (Afrial 2014:17). Pada penelitian kualitatif terdapat dua sumber data yang akan diambil (Sugiyono 2017:104) sebagai berikut:

1. Data Primer: merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara pada saat penelitian. Data yang diperoleh berupa informasi-informasi dari informan. Pada penelitian kali ini, data yang akan diperoleh yaitu informasi-informasi mengenai kehidupan sosial-ekonomi nelayan tradisional khususnya nelayan pukek tapi ditengah masa pandemi *Covid-19*, dampak yang ditimbulkan pada kehidupan rumah tangga nelayan pukek tapi dengan adanya *Covid-19*, serta bagaimana pemahaman masyarakat terhadap pandemi *Covid-19*.

2. Data Sekunder yaitu: sumber data yang tidak langsung memberikan data tersebut kepada pengumpul data, yaitu melalui dokumen-dokumen ataupun lewat orang lain. Data sekunder juga diperoleh melalui studi kepustakaan seperti buku, skripsi, jurnal, foto-foto ataupun mempelajari bahan-bahan tertulis yang mempunyai relevansi dengan masalah penelitian. Adapun data sekunder dalam penelitian yang peneliti gunakan sebagai berikut: 1) data terkait Jorong Pondok di Nagari Persiapan Ranah Pasisie yang berada dibibir pantai, 2) data terkait jumlah nelayan yang ada di Nagari Persiapan Sasak Ranah Pasisie, Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat, 3) data mengenai kasus *Covid-19* yang ada di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie.



1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data, data yang dimaksud disini adalah data pada penelitian kualitatif. Data yang akan dianalisis peneliti adalah data berupa kata-kata dan perbuatan manusia (informan) yang telah ditentukan peneliti sebelumnya. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian kali ini adalah:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah wawancara yang dilakukan untuk mendalami suatu informasi dari seorang informan tanpa adanya alternatif pilihan jawaban (Afrizal 2014:136). Menurut Taylor (1984:77) dalam Afrizal mengatakan bahwa wawancara mendalam hendaknya dilakukan berulang-ulang kali untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari informan. Wawancara mendalam yaitu seseorang peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dengan mendetail alternatif jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan yang umum yang kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara berikutnya.

Ada sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelum melakukan wawancara (sering disebut pedoman wawancara), tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak terperinci dan berbentuk pertanyaan terbuka (tidak ada alternatif jawaban). Hal ini berarti wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan seperti dua orang yang sedang bercakap-cakap tentang sesuatu (Afrizal, 2014:21).

Wawancara mendalam peneliti dilakukan pada semua informan, baik informan pengamat maupun informan pelaku. Dalam hal ini informan diberikan kebebasan dalam bercerita untuk memberikan informasi mengenai hal kehidupan sosial-ekonomi yang mereka alami dalam kondisi pandemi *Covid-19* baik itu dampak ekonomi, kesulitan, maupun pengetahuan mereka terhadap strategi yang mereka lakukan dalam keadaan pandemi. Alat penelitian yang digunakan untuk



melakukan wawancara mendalam berupa alat rekam, buku dan alat tulis, dan pendoman wawancara.

2. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang biasa digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian dengan tipe kualitatif. Teknik observasi merupakan pengamatan secara langsung kepada objek yang akan diteliti dengan menggunakan panca indra. Tujuannya adalah supaya kita dapat melihat dan mendengarkan apa saja yang terjadi di lapangan, dan dapat mengumpulkan data yang akan menjawab masalah penelitian nantinya.

Observasi yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu peneliti akan langsung turun ke lapangan untuk melihat bagaimana kehidupan masyarakat nelayan penangkap dan nelayan pengumpul. Bagaimana mereka memenuhi kebutuhan hidup dimasa pandemi ini. Adapun aktivitas-aktivitas yang akan di observasi dalam penelitian ini adalah menyaksikan prosese maelo pukek oleh nelayan tradisional, menjual ikan tangkapan mereka pada wisatawan, menjual ikan di pasar maupun perbejaja ke kampung-kampung serta mengolah ikan yang tidak terjual menjadi ikan kering atau ikan asin.



3. Studi dokumen (tulisan-tulisan)

Pada pengumpulan dokumen ini, peneliti mengumpulkan bahan tertulis untuk mencari informasi yang diperlukan peneliti. Pengumpulan dokumen ini untuk mengetahui jumlah masyarakat nelayan yang ada di Nagari Sasak. Dokumen yang akan dikumpulkan pada penelitian kali ini adalah dokumen berupa data-data yang

berkaitan dengan data jumlah nelayan yang didapatkan pada kantor instansi setempat.

1.6.5. Proses Penelitian

Pada bulan September 2020 peneliti merancang beberapa judul untuk naskah TOR dengan pembimbing Akademik, kemudian judul TOR yang disetujui oleh pembimbing Akademik adalah Strategi Adaptasi Masyarakat Nelayan Terhadap Pasar Online dimasa Pandemi Covid-19 (Studi kasus: Masyarakat Kampung Nelayan Nagari Air Bangis, Kec. Sungai Beremas, Kabupaten Pasaman Barat). Setelah 3 bulan melakukan bimbingan dengan pembimbing akademik, akhirnya judul diperbaiki menjadi “Strategi Adaptasi Masyarakat Nelayan Terhadap Pasar Online Dimasa Pandemi Covid-19 (Studi kasus: Masyarakat Nelayan Nagari Sasak, Kec. Sasak Ranah Paisie) dan disetujui untuk diajukan kejurusan. Pada tanggal 15 Oktober 2020 SK Pembimbing keluar, kemudian peneliti mendiskusikan topik penelitian dengan pembimbing. Pembimbing memberikan masukan dan saran dalam naskah TOR yang akan dilanjutkan kepada naskah Proposal Penelitian. Dengan memberikan masukan dan ide-ide kepada peneliti akhirnya bisa menyelesaikan proposal penelitian yang siap diajukan kepada jurusan untuk melakukan seminar proposal. Pada tanggal 26 November 2020 peneliti mengikuti ujian seminar proposal. Peneliti mendapatkan saran, kritikan dan masukan dari dosen penguji selama mengikuti ujian seminar tersebut. Setelah melakukan revisi proposal, peneliti kemudian melanjutkan tahap pembuatan skripsi dengan mulai merancang pedoman wawancara sesuai dengan tujuan penelitian dan kemudian melakukan penelitian.



Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu peneliti mengurus surat izin turun lapangan dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP). Setelah mendapatkan izin tersebut. Peneliti Kembali mengurus surat izin penelitian ke KESBANGPOL (Kesatuan Bangsa dan Politik) Kabupaten Pasaman Barat yang berlokasi di Simpang Empat. Peneliti mendatangi Kesbangpol dengan melampirkan surat izin dari kampus yang sudah diurus sebelumnya. Kemudian peneliti mendapatkan surat rekomendasi dari KESBANGPOL yang akan digunakan untuk meminta data terkait dengan deskripsi Nagari dan data Covid-19 Nagari Sasak. Selanjutnya peneliti meminta data Terkait deskripsi Nagari ke Kantor Wali Nagari Sasak dan kemudian diarahkan ke Nagari Persiapan Ranah Pasisie yang lebih dekat dengan lokasi penelitian dari peneliti dan peneliti juga meminta izin untuk melakukan wawancara dengan para nelayan pukek tapi dan beberapa masyarakat yang ada dilokasi penelitian di Jorong Pondok Nagari Persiapan Ranah Pasisie.

Kesulitan dalam penelitian ini adalah sulitnya mencari informan untuk mau melakukan wawancara, karena banyaknya informan yang menolak untuk diwawancarai karena mereka berpikiran apa yang mereka sampaikan akan disalahgunakan oleh peneliti, sulitnya memberikan pemahaman mengenai pertanyaan yang mendetail kepada informan dan juga jawaban dari beberapa informan yang melenceng dari pertanyaan, kebanyakan menceritakan kisah hidup sebagai nelayan bahkan ada informan yang menjawab dengan singkat saja. Sulinya mencari data yang tepat mengenai jumlah nelayan pukek tapi.



1.6.6 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian berguna untuk memfokuskan kajian pada penelitian yang dilakukan. Maksudnya adalah objek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Unit analisis ini biasanya berupa masyarakat, lembaga (keluarga, organisasi, komunitas dan perusahaan), dan individu. Unit analisis pada penelitian ini adalah rumah tangga nelayan pukek tapi Jorong Pondok Nagari Persiapan Ranah Pasisie.

1.6.7. Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian data yang mempunyai keterkaitan dari bagian-bagian data yang telah dikumpulkan untuk kemudian di klasifikasi atau tipologi (Afrizal 2014:175-176). Analisis data ini dilakukan peneliti secara terus menerus yaitu mulai dari pengumpulan data sampai dengan penulisan laporan. Data yang dikumpulkan nantinya kemudian di kelompokkan kedalam kelompok-kelompok tertentu untuk memudahkan menganalisis datanya.

Pada penelitian kali ini, analisis data yang akan digunakan peneliti adalah analisis data yang kemukakan oleh Miles dan Huberman (1992). Afrizal (2014: 178-180).



Milen dan Huberman membagi analisis data yang dikategorikan menjadi tiga tahap secara garis besar, yaitu:

1. Kodifikasi Data

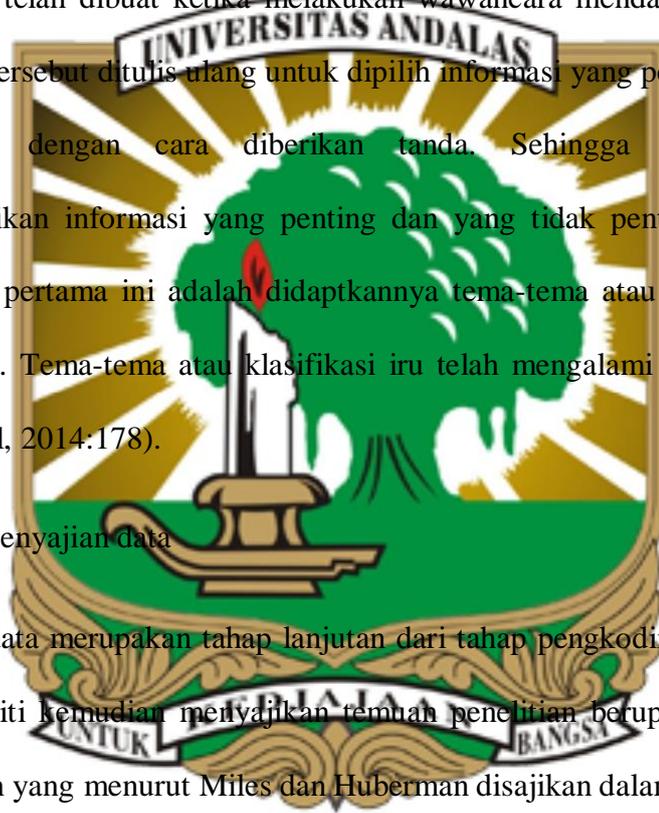
Pengkodingan data maksudnya adalah peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Hasilnya berupa didapatkannya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian, yaitu dengan cara peneliti menulis ulang catatan lapangan yang telah dibuat ketika melakukan wawancara mendalam. Kemudian hasil rekaman tersebut ditulis ulang untuk dipilih informasi yang penting dan yang tidak penting dengan cara diberikan tanda. Sehingga peneliti dapat mengklasifikasikan informasi yang penting dan yang tidak penting. Hasil dari kegiatan tahap pertama ini adalah didapatkannya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan oleh peneliti (Afrizal, 2014:178).

2. Tahap penyajian data

Penyajian data merupakan tahap lanjutan dari tahap pengkodean data. Pada tahap ini peneliti kemudian menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan yang menurut Miles dan Huberman disajikan dalam bentuk matrik dan diagram agar lebih efektif dan mudah dipahami (Afrizal,2014:179)

3. Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi

Merupakan tahap lanjutan dari kedua tahap sebelumnya dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan/verifikasi dari temuan data yang dilakukan selama



pengumpulan data. Kesimpulan ini adalah interpretasi penulis atas temuan dari suatu wawancara atau dokumen. Setelah menarik kesimpulan, peneliti kemudian memeriksa kembali kesahihan data dengan cara mengecek kembali proses analisis data yang telah dilakukan seperti pada proses coding dan penyajian data untuk memastikan bahwa tidak adanya kesalahan yang dilakukan (Afrizal, 2014:180).

1.6.8. Definisi Operasional Konsep

1. Strategi adaptasi: sebuah upaya atau tindakan terencana yang dilakukan oleh individu atau kelompok atau dapat menanggulangi masalah yang dihadapi dengan keadaan lingkungan fisik sekitar dengan tujuan memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Nelayan: merupakan kelompok yang bergantung pada kondisi laut. Nelayan merupakan bagian dari masyarakat daerah pesisir.

3. Nelayan Tradisional: nelayan yang menangkap ikan dengan menggunakan alat yang sederhana dan membutuhkan tenaga manusia dalam proses penggunaan alat tersebut dan daerah operasional jelajahnya sekitar tepian pantai, termasuk kedalam jenis nelayan tradisional. Dalam penelitian ini jenis nelayan yang diambil dari nelayan tradisional adalah nelayan pukek tapi

4. Nelayan Pukek Tapi disini adalah jenis nelayan tradisional yang masih ada di daerah pesisir pantai, dimana nelayan ini melakukan pekerjaan menangkap ikan pada zona tepi pantai dengan alat penangkap ikan yang masih sederhana dan daerah operasionalnya sangat terbatas. Nelayan pukek tapi menggunakan alat tangkap yang masih sederhana dan dalam proses pekerjaannya memerlukan tenaga manusia.



1.6.9. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan lokasi atau tempat dimana sebuah penelitian akan dilakukan. Tempat tersebut tidak selalu mengarah kepada wilayah, akan tetapi bisa juga pada suatu organisasi dan yang lainnya (Afrizal 2014:128). Pada penelitian kali ini, lokasi penelitian adalah di Jorong Pondok Nagari Persiapan Ranah Pasisie Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat.

Pemilihan lokasi ini karena belum banyaknya kajian cara adaptasi atau nelayan tradisional terkhususnya nelayan pukek tapi terutama pada kondisi pandemi *Covid-19* dimana sulitnya untuk mempertahankan atau memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dan masyarakat yang menjadi tujuan karena sebagian masyarakatnya bertempat tinggal di bibir pantai pohon seribu Jorong Pondok Nagari Persiapan Ranah Pasisie. Dan umumnya masyarakat di Jorong Pondok Nagari Persiapan Ranah Pasisie memiliki mata pencaharian utamanya sebagai nelayan tradisional (pukek tapi) yang langsung berinteraksi dari wisatawan daerah sendiri maupun luar daerah. Hal ini nantinya yang dapat membantu para nelayan tradisional menemukan langkah-langkah dalam mengambil tindakan dimasa pandemi *Covid-19* termasuk didalamnya mengetahui teknologi yang dapat digunakan dalam aktivitas ekonomi (jual-beli) ditengah pandemi *Covid-19* yaitu berkecimpung dalam pasar *online* yang menjadi solusi dimasa pandemi ini. Yang nantinya dapat membantu mereka dalam tetap perpenghasilan dan memenuhi kebutuhan rumah tangga dimasa pandemi *Covid-19*.



1.6.10. Rancangan Jadwal Penelitian

Ketika melakukan suatu penelitian maka diperlukan suatu jadwal penelitian untuk mencapai tujuan penelitian. Jadwal penelitian meliputi persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan hasil penelitian. Adapun rancangan jadwal penelitian sebagai pedoman pelaksanaan dalam penulisan karya ilmiah (skripsi) adalah sebagai berikut:



TABEL 1. 2
JADWAL PENELITIAN

No	Nama kegiatan	2020				2021		
		Sept	okt	Nov	des	jan	feb	mar
1	Bimbingan Proposal							
2	Seminar Proposal							
3	Penelitian Lapangan							
4	Analisi Data							
5	Penulisan dan Bimbingan Skripsi							
6	Ujian Skripsi							